

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS

Bab III ini berisi temuan lapangan dan analisis yang terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu: 1) temuan dan analisis kuantitatif dan 2) temuan dan analisis kualitatif. Pada bagian pertama berisi hasil pengolahan data kuantitatif berupa data deskriptif mengenai kopwan dan juga analisisnya. Sementara pada bagian 2 berisi gambaran 10 studi kasus kopwan. Gambaran studi kasus meliputi bagaimana masing-masing kopwan di dalam propinsi yang berbeda membangun basis sosialnya, proses kapitalisasi, rekapitalisasinya dalam konteks keberadaan dan keberlanjutan masing-masing kopwan.

3.1. Temuan Lapangan dan Analisis Kuantitatif

a. Jumlah Kopwan di Indonesia Hasil pendataan terhadap koperasi di 31 Propinsi di Indonesia memperlihatkan bahwa total jumlah koperasi wanita (kopwan) yang ada saat ini berjumlah 1.517 buah kopwan. Secara detail sebaran jumlah kowan per propinsi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.1.

TABEL 3.1.
SEBARAN JUMLAH KOPERASI WANITA PER PROPINSI
DI 31 PROPINSI DI INDONESIA

No	Propinsi	Jumlah
1	Aceh	94
2	Ambon	10
3	Bali	17
4	Bangka Belitung	21
5	Banten	25
6	Bengkulu	39
7	DKI Jaya	49
8	Gorontalo	20
9	Jambi	46
10	Jawa Barat	195
11	Jawa Tengah	96
12	Jawa Timur	213
13	Kalimantan Barat	20
14	Kalimantan Selatan	46
15	Kalimantan Tengah	22
16	Kalimantan Timur	42
17	Lampung	60
18	Maluku Utara	8
19	NTB	57
20	NTT	30
21	Papua	36
22	Riau	63
23	Sulawesi Barat	8
24	Sulawesi Selatan	38
25	Sulawesi Tengah	31
26	Sulawesi Tenggara	11
27	Sulawesi Utara	58
28	Sumatera Barat	40
29	Sumatera Selatan	50
30	Sumatera Utara	45
31	Yogyakarta	28
Total		1517

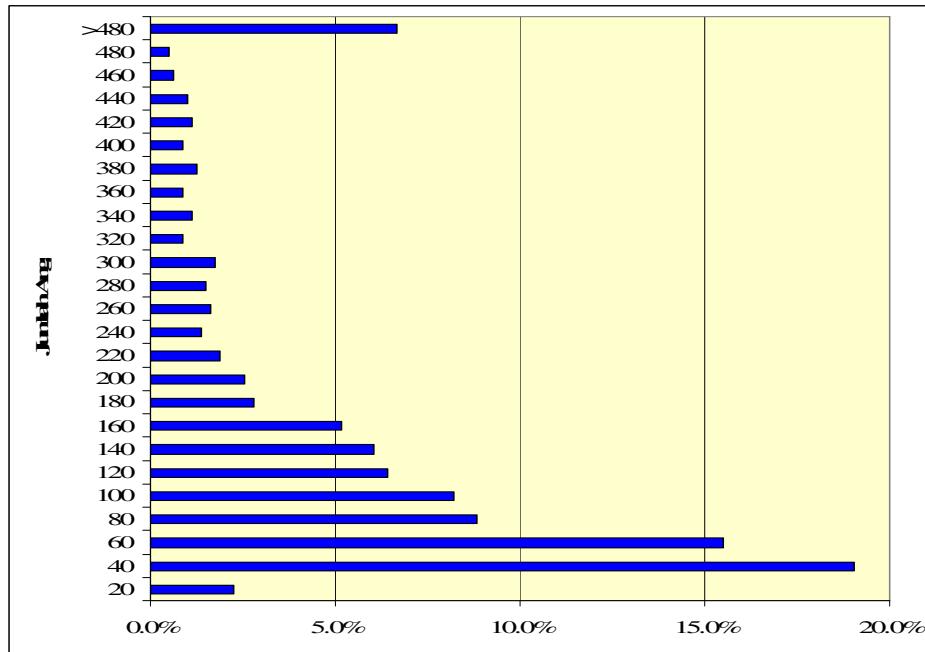
Data primer per 6 Desember 2006

Berdasarkan tabel tersebut, nampak bahwa jumlah kopwan terbanyak ada di Propinsi Jawa Timur yaitu 213 kopwan, sementara kopwan yang jumlahnya paling sedikit terdapat di Maluku Utara yaitu hanya 8 buah. Sekilas dari sisi jumlah kopwan di masing-masing propinsi menggambarkan adanya kesenjangan antara jumlah kopwan yang ada di Jawa dan luar Jawa. Untuk Jawa secara umum menunjukkan jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan jumlah kopwan di propinsi-propinsi lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan jumlah kopwan di Jateng yaitu 96 kopwan dan Jabar 191 kopwan. Hal tersebut diduga karena jumlah penduduk yang ada di Jawa lebih besar dibanding dengan propinsi-propinsi lain sehingga kebutuhan terhadap keberadaan kopwan juga jauh lebih tinggi di Jawa dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya. Realitas tersebut juga dapat dipengaruhi oleh faktor intensitas pembinaan dari lembaga yang berkompeten sehingga dorongan untuk membangun kopwan jauh lebih tinggi di Jawa dibandingkan dengan propinsi-propinsi lainnya. Namun dari gambaran jumlah kopwan yang ada dapat ditelusuri lebih lanjut faktor yang menyebabkan kesenjangan jumlah kopwan di Jawa dan Luar Jawa lebih jauh.

Jumlah Anggota Kopwan di Indonesia

Hasil pendataan dari studi ini menunjukkan bahwa total jumlah anggota koperasi di 31 Propinsi di Indonesia adalah: 220.740 orang. Rata-rata anggota per koperasi sebanyak 205 orang. Detail kecenderungan jumlah anggota kopwan dalam dilihat dalam Gambar 3.1. berikut ini:

GAMBAR 3.1.
 PERSENTASE JUMLAH ANGGOTA KOPERASI



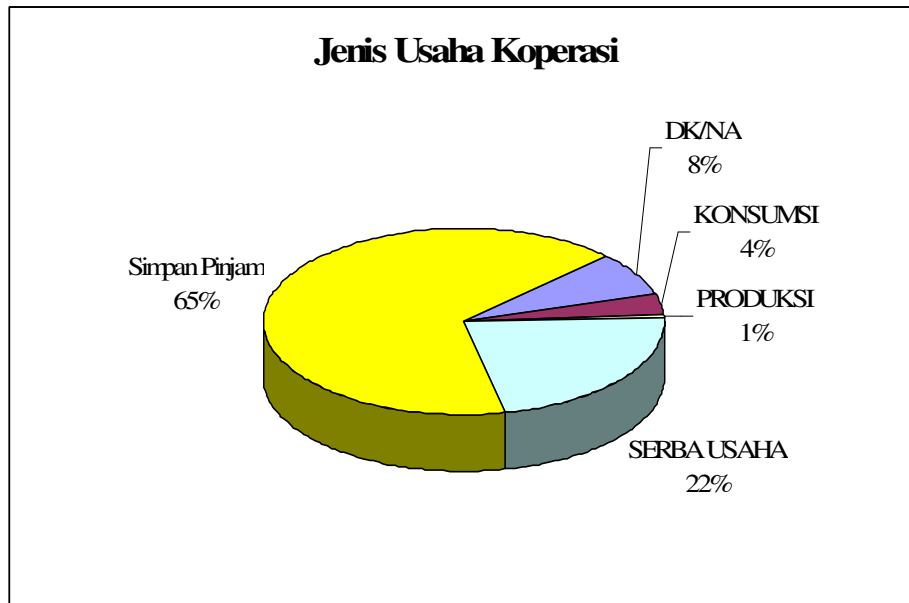
Sumber: Data Primer

Berdasarkan gambar tersebut nampak bahwa jumlah anggota kopwan terbesar beranggotakan antara 40 – 160 orang yaitu kurang lebih sekitar 71 persen. Dari gambar tersebut juga menunjukkan kecenderungan bahwa kopwan dengan jumlah anggota yang besar (lebih di atas 180 anggota kopwan) persentasenya semakin kecil. Artinya jika skala kopwan ditentukan berdasarkan jumlah anggotanya maka jumlah kopwan dengan skala yang besar persentasenya kecil. Dengan kata lain jumlah kopwan yang berhasil menjadi besar (dari sisi jumlah anggotanya) di Indonesia kecil jumlahnya.

b. Jenis Usaha Kopwan di Indonesia

Hasil penelitian ini menunjukkan keragaman kopwan dilihat dari sisi jenis usaha yang digelutinya. Gambaran tentang persentase jenis usaha kopwan yang ada dapat dilihat pada Gambar 3.2. berikut ini :

GAMBAR 3.2.
 PERSENTASE KOPWAN BERDASARKAN JENIS USAHA



Sumber: Data Primer

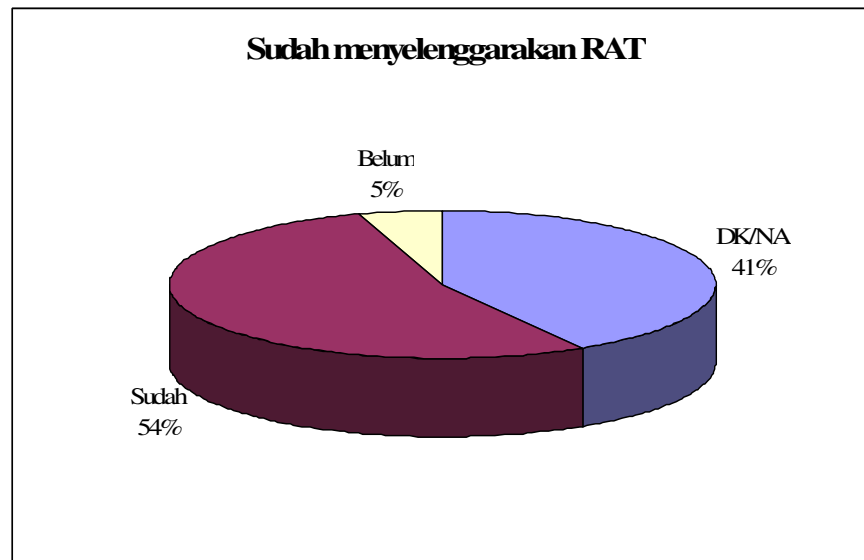
Berdasarkan Gambar 3.2. di atas menunjukkan bahwa dari total jumlah kopwan yang ada, jenis kegiatan kopwan yang terbanyak adalah jenis kegiatan simpan pinjam (65 persen), Serba Usaha (22 persen), Konsumsi (4 persen), Produksi (1 persen) dan 8 persen lainnya tidak memberikan data. Didukung oleh hasil penelitian kualitatif memperlihatkan bahwa pada umumnya kopwan mengawali kegiatannya dengan unit simpan pinjam, kemudian mengembangkan usahanya ke serba usaha dengan berbagai kegiatan seperti; pengadaan berbagai kebutuhan pokok dalam waserda, usaha produksi (misalnya batik) dan kredit konsumsi (kredit yang lebih khusus untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga, kebutuhan anak sekolah, sakit), kegiatan jasa (pendidikan; pendirian TK/Taman Kanak-Kanak). Kecenderungan jenis usaha tersebut menunjukkan tidak saja jenis usaha tersebut secara ekonomi menguntungkan tetapi juga sekaligus menggambarkan kebutuhan riil dari sebagian besar perempuan anggota koperasi.

c. Gambaran Status Kopwan di Indonesia

Temuan lain dari penelitian ini adalah gambaran mengenai status kopwan di Indonesia. Gambaran status kopwan dalam hal ini diindikasikan dengan penyelenggaraan RAT

(Rapat Anggota Tahunan). Secara teoritik RAT merupakan salah satu indicator untuk menunjukkan aktif tidaknya sebuah koperasi karena dalam RAT-lah partisipasi anggota dapat dilihat untuk dapat merumuskan dan memutuskan berbagai keputusan penting berkaitan dengan keberadaan dan keberlanjutan sebuah koperasi. Gambaran status berdasarkan penyelenggaraan RAT dapat dilihat secara detail dalam Gambar 3.3. berikut:

GAMBAR 3.3.
PERSENTASE JUMLAH KOPERASI YANG SUDAH MENYELENGGARAKAN RAT



Sumber: Data Primer

Jika status aktif koperasi diantaranya dicirikan dengan sudah atau belumnya satu koperasi yang menyelenggarakan RAT, maka kopwan yang aktif berjumlah 59 persen yaitu terdiri dari 55 persen kopwan yang telah berhasil menyelenggarakan RAT dan 5 persen lainnya aktif tetapi belum menyelenggarakan RAT. Sementara sisanya sebesar 41 persen tidak memberikan datanya sehingga sulit untuk memperkirakan apakah dari data tersebut sudah menyelenggarakan RAT tetapi tidak memberikan informasinya atau memang koperasi tersebut sama sekali tidak menyelenggarakan RAT atau tidak aktif.

d. Modal Kopwan di Indonesia

Secara umum, modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal luar. Berdasarkan hasil pendataan ini memperlihatkan bahwa total modal kopwan di 31 propinsi berjumlah Rp 831 milyar (modal sendiri dan modal luar). Jika dipecah berdasarkan modal sendiri dan modal luar nampak bahwa total modal sendiri berjumlah Rp 426.056.204.000 atau (51,24 persen). Sementara total modal luar berjumlah Rp 405.507.288.000 atau sebesar (48,76 persen). (Lihat Gambar 3.4. dan Gambar 3.5.)

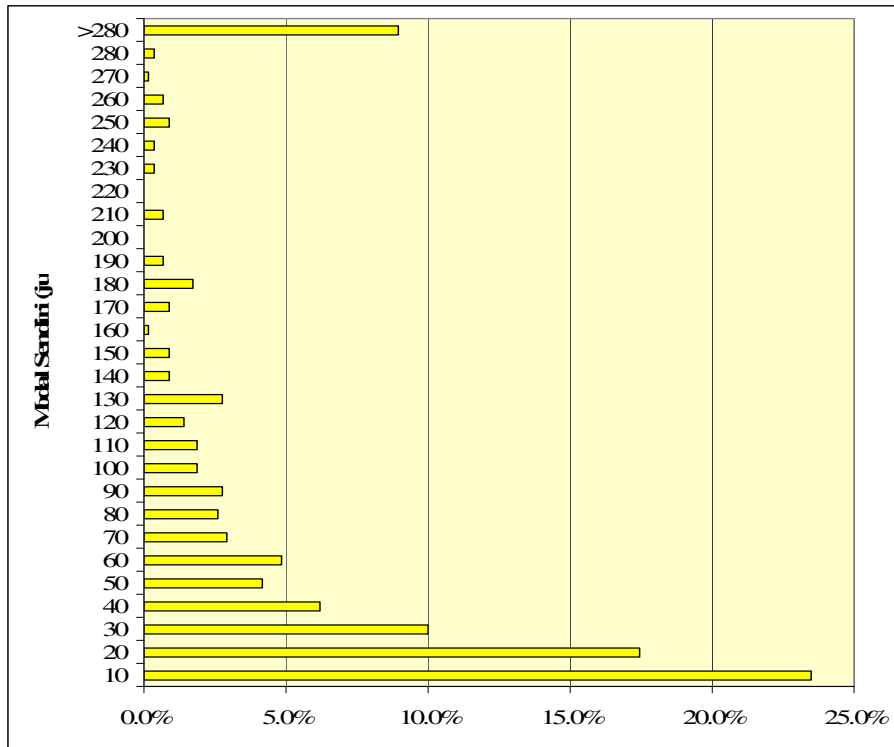
Jika dilihat dari struktur permodalan kopwan yang ada saat ini menunjukkan kondisi yang cukup baik karena perbandingan modal sendiri masih relative lebih besar dibandingkan dengan modal luar, meskipun persentase perbedaannya kecil. Jumlah modal sendiri terbesar terdapat di Kowan Kartika Chandra (Jawa Timur) yaitu sebesar Rp 20.448.731.000, sementara modal sendiri terkecil terdapat di Kopwan PKK Mekar Ayu, Aceh Tengah yang jumlahnya hanya mencapai Rp 108.000. Data lain yang mendukung bahwa kopwan dengan modal terkecil di Aceh baru berusia 2,4 tahun. Diduga kopwan ini baru berdiri pasca tsunami sehingga pemupukan modal yang dimiliki masih sangat kecil karena kemampuan ekonomi anggota kopwannya masih belum kuat.

Dari jumlah modal yang saat ini dimiliki kopwan menunjukkan bahwa pemupukan modal yang terjadi di kopwan relatif kecil dan berjalan lambat. Berdasarkan dukungan hasil penelitian kualitatif pada 10 studi kasus menunjukkan bahwa pemupukan modal yang rendah di tingkat koperasi disebabkan karena variasi simpanan pokok rata-rata kopwan yang relatif kecil. Dari hasil penelitian kualitatif ditemukan bahwa variasi simpanan pokok kopwan secara rata-rata rendah berkisar Rp 1.000–Rp 20.000. Meskipun memang ada kopwan yang jumlah simpanan pokoknya relative besar berkisar antara Rp 500.000 – Rp 1 juta seperti yang terjadi di kopwan di Ambon dan Jawa Timur.

Sementara untuk posisi modal luar terbesar dimiliki oleh Koperasi Teratai, yang terletak di Propinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah Rp 4,460.milyar. Sementara jumlah modal luar terkecil dimiliki oleh Koperasi Mawar, Bondowoso (Jatim) yaitu sebesar Rp 192.000. Pada umumnya sumber modal luar diperoleh dari bank, dana bergulir (bantuan pemerintah) diantaranya dari program agribisnis dan dana subsidi BBM. Detail

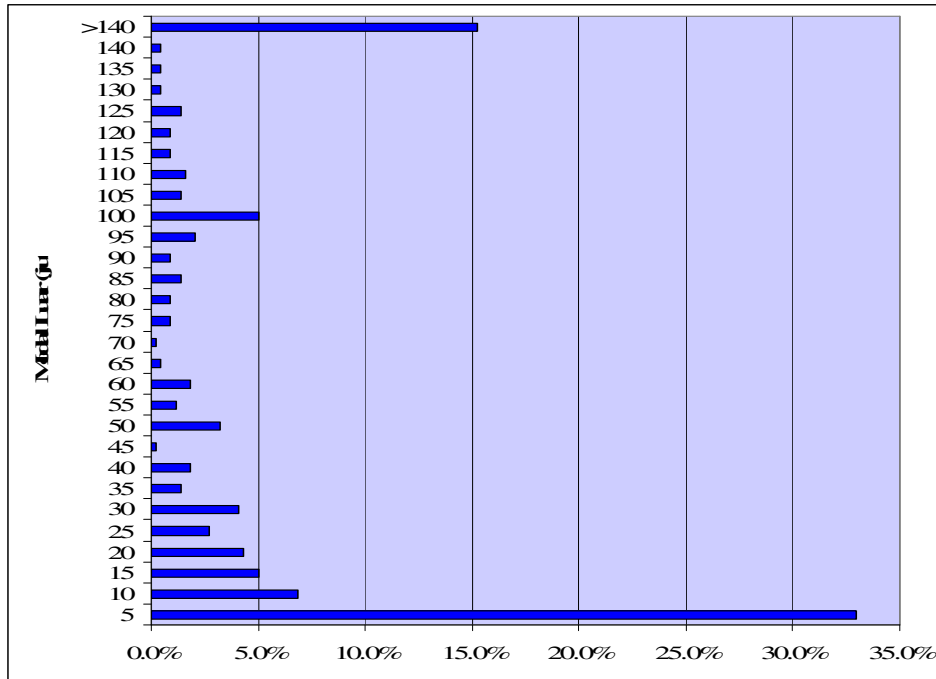
gambaran tentang modal sendiri dan modal luar dapat dilihat pada gambar 3.4. dan 3.5. berikut ini :

GAMBAR 3.4.
PERSENTASE KEPEMILIKAN MODAL SENDIRI



Sumber: Data Primer

GAMBAR 3.5.
 PERSENTASE KEPEMILIKAN MODAL LUAR

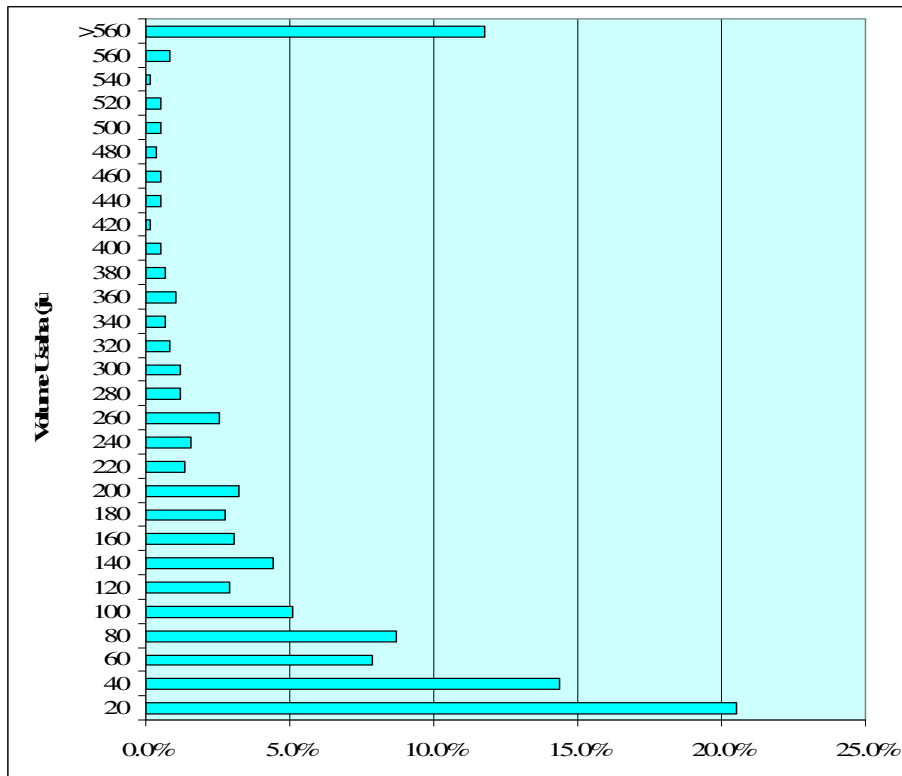


Sumber: Data Primer

e. Volume Usaha Kopwan di Indonesia

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai besar volume usaha dari kopwan di Indonesia. Detail gambaran mengenai besaran volume usaha dapat dilihat pada Gambar 3.6. berikut:

GAMBAR 3.6.
PERSENTASE VOLUME USAHA



Sumber: Data Primer

Total volume usaha dari seluruh kopwan di 31 propinsi sebesar Rp 1.401 trilyun. Volume usaha rata-rata per koperasi 1,856 juta. Dari gambar 6 di atas nampak bahwa persentase tertinggi (kurang lebih 21 persen) adalah kopwan dengan besaran volume usaha 20 jutaan dan 40 jutaan (sekitar 14 persen) dan volume usaha lebih dari 560 jutaan sekitar (12 persen). Sementara persentase volume usaha kopwan lainnya sangat variatif berkisar antara Rp 60 jutaan –Rp 560 jutaan. Dengan gambaran besaran volume usaha yang dimiliki kopwan tersebut hampir sama dengan besaran usaha yang dimiliki oleh usaha kecil dan menengah.

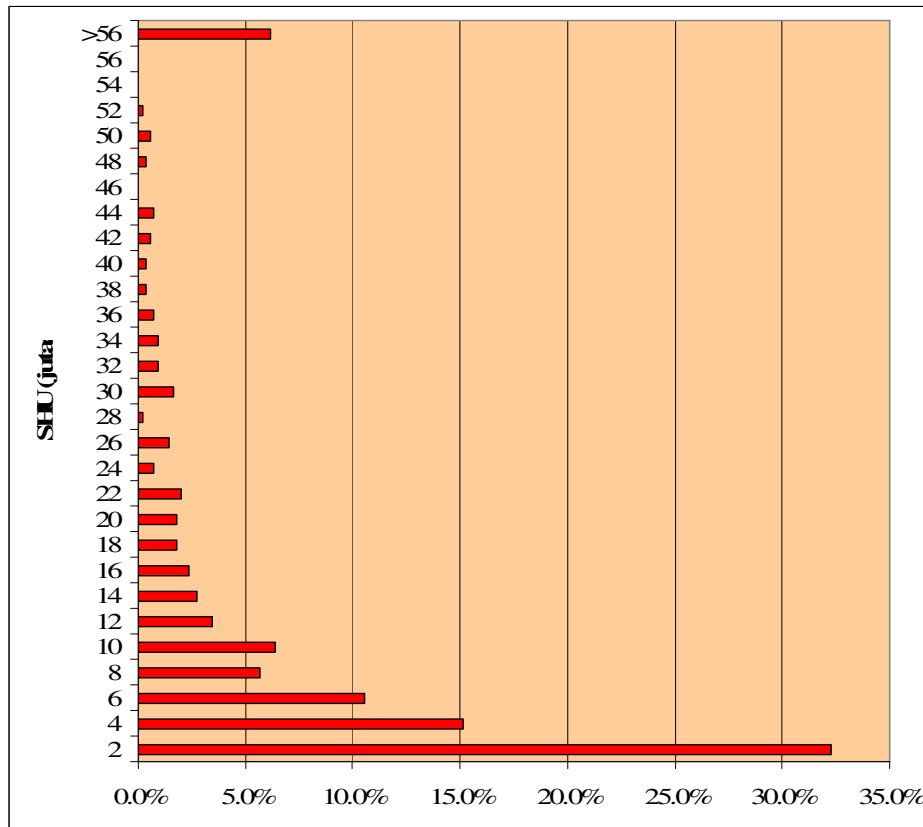
Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa volume usaha terbesar ada di Kopwan Kartika Chandra – Jatim sebesar Rp 110 milyar. Sementara volume usaha terkecil dimiliki oleh Kopwan Mawar – Jabar, sebesar Rp 208 ribu. Kopwan dengan volume

usaha terkecil ada pada kopwan beranggotakan 25 orang dengan usia koperasi 7,7 tahun. Data tersebut sekaligus menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan yang mendasar yang dimiliki kopwan dalam pengelolaan usaha sehingga dengan jumlah usia yang relative tidak muda namun volume usaha yang dimilikinya masih sangat kecil.

f. Sisa Hasil Usaha (SHU) Kopwan di Indonesia

Salah satu indikator keberhasilan dari sebuah koperasi dapat dilihat dari besaran SHUnya. Besaran SHU tidak saja menunjukkan aktivitas koperasi, partisipasi dan kontribusi anggota koperasi terhadap kegiatan koperasi tetapi juga keuntungan koperasi yang dapat dibagikan dan dinikmati anggota kopwan. Total SHU kopwan yang ada di 31 propinsi sebesar Rp 118 milyar dengan rata-rata SHU per koperasi sebesar Rp172 juta atau kira-kira 11 persen. Gambaran detail mengenai besaran SHU kopwan di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3.7. berikut ini:

GAMBAR 3.7.
 PERSENTASE JUMLAH SHU (SISA HASIL USAHA) KOPWAN



Sumber: Data Primer

Berdasarkan Gambar 3.7. di atas memperlihatkan bahwa persentase terbesar (sekitar 33 persen) kopwan memiliki SHU hanya sekitar Rp 2 juta, 15 persen memiliki SHU sekitar 4 jutaan dan sekitar 11 persen memiliki SHU sekitar 6 jutaan. Sementara persentase sisanya sangat terpecah dan bervariasi besaran SHUnya antara Rp 8 juta sampai dengan Rp 56 juta.

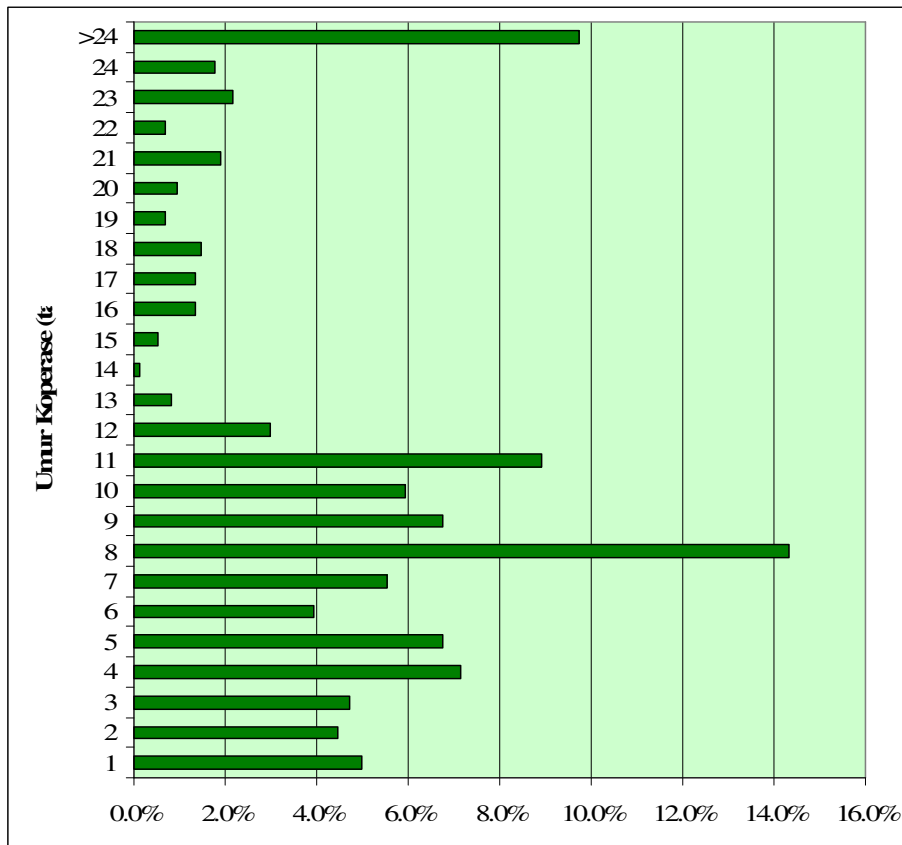
Jika dilihat prosentase terbesar SHU kopwan yang hanya berkisar antara 2-6 jutaan menunjukkan bahwa nilai SHU kopwan masih sangat kecil. Artinya pula bahwa nilai balik yang dapat dinikmati oleh anggota kopwan juga relative masih rendah. Hasil studi kualitatif memperlihatkan bahwa kecenderungan jumlah SHU yang rendah disebabkan karena sebagian besar kegiatan koperasi –khususnya simpan pinjam—belum dikelola secara professional dengan orientasi keuntungan ekonomi yang tinggi bagi kopwan dan

anggotanya. Sebagian besar kegiatan simpan pinjam menetapkan tingkat suku bunga yang lebih rendah dibandingkan dengan institusi kredit lainnya yang ada; perbankan maupun non perbankan. Dalam konteks ini kecenderungan pengurus kopwan berpandangan bahwa koperasi harus lebih dapat memberikan keuntungan kepada anggota yang membutuhkan dibandingkan dengan mengakumulasi keuntungan dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang cepat. Hal ini terbukti dari hasil studi kualitatif yang menunjukkan bahwa pada sebagian besar studi kasus yang diambil menunjukkan kecenderungan kegiatan kopwan yang lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan social. Hal tersebut diwujudkan dengan pemberian bunga rendah pada anggota kopwan yang melahirkan, bunga nol persen untuk anggota yang mengalami musibah seperti kematian. Namun hasil konfirmasi dari anggota kopwan menunjukkan bahwa hal-hal tersebut merupakan kebutuhan riil anggota kopwan dan kebijakan yang ditetapkan demikian dianggap sangat membantu kepada kebutuhan riil perempuan.

g. Umur Kopwan di Indonesia

Hasil penelitian lain yang menarik adalah gambaran tentang rentang umur kopwan yang ada di Indonesia. Detail rentang umur kopwan di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 3.8. berikut ini:

GAMBAR 3.8.
PERSENTASE UMUR KOPERASI



Sumber: Data Primer

Dari hasil Gambar 3.8. di atas nampak bahwa persentase kopwan yang didata menunjukkan usia 8 tahun (sebesar lebih dari 14 persen), di atas 24 tahun sebanyak hampir 10 persen dan usia 11 tahun sebanyak kurang lebih 9 persen. Sementara persentase sisanya tersebar diantaranya. Jika diamati lebih jauh dari gamabr 7 tersebut

maka persentase yang terbesar ada pada kopwan yang berusia antara 1 sampai 11 tahun. Kemudian sisanya tersebar dalam persentase yang kecil-kecil antara rentang usia 12 sampai 24 tahun. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa jumlah kopwan yang mampu bertahan mencapai usia 12 sampai 24 tahun relative kecil. Ada berbagai kemungkinan yang harus ditelusuri lebih jauh berkaitan dengan gambaran tersebut. Apakah usia 11 tahun merupakan titik rawan bagi kopwan dimana tidak banyak kopwan yang mampu bertahan pada usia tersebut? Jika kondisinya memang demikian maka hal ini menjadi catatan khusus bagi pemerintah maupun lembaga-lembaga lain yang memiliki concern pada perkembangan kopwan di Indonesia. Dalam konteks tersebut mungkin dibutuhkan upaya pendampingan secara khusus pada usia-usia kopwan tertentu.

h. Jumlah Manager Kopwan di Indonesia

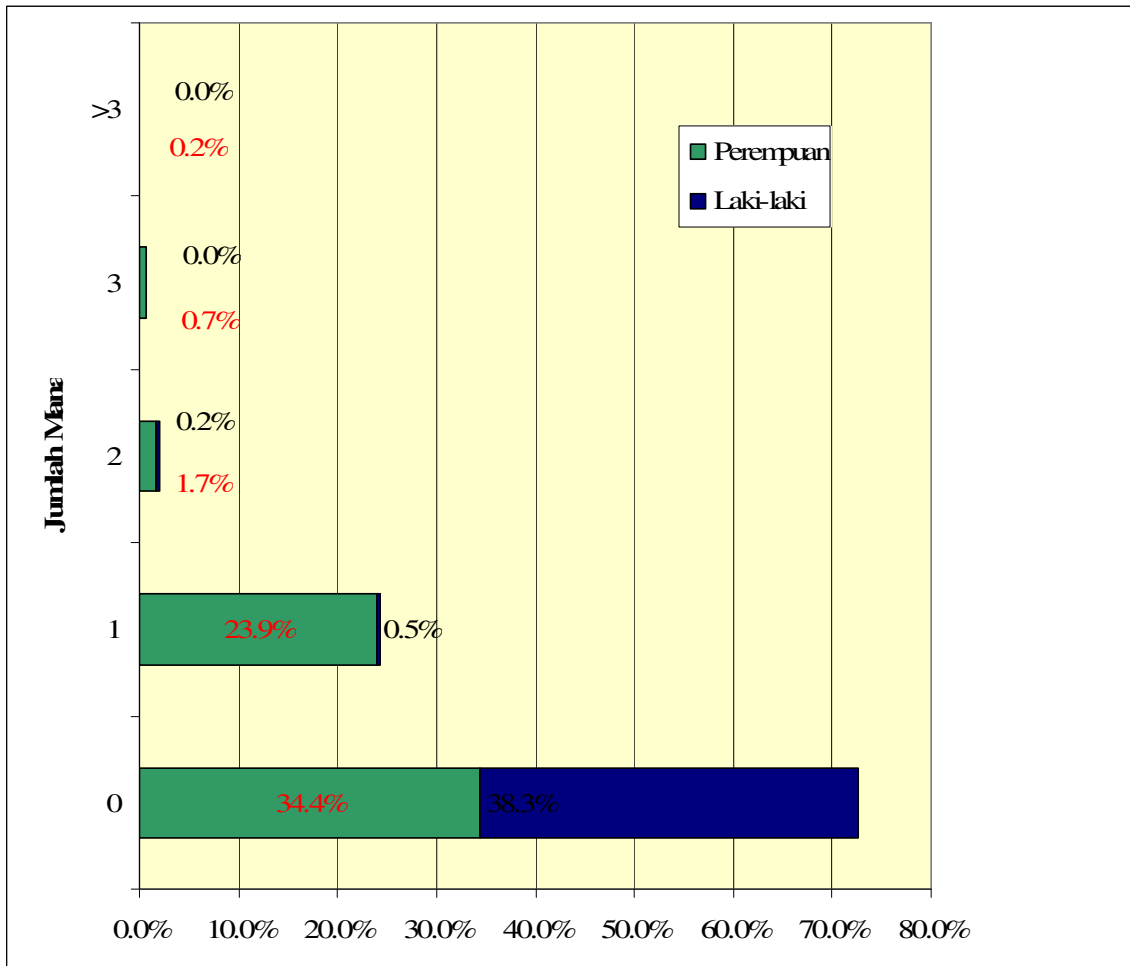
Temuan lain dari penelitian ini mengenai keberadaan manager di kopwan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 70 persen lebih kopwan tidak memiliki manager, sementara 23,95 persen memiliki 1 (satu) orang manager dan 1,9 persen memiliki 2 orang manager. Dengan kata lain hanya 334 kopwan dari total kopwan yang berjumlah 1496 yang memiliki manager. Dari gambaran data tersebut mengartikan bahwa sebagian besar kopwan saat ini tidak atau belum memiliki manager yang direkrut secara khusus. Namun bukan berarti bahwa kopwan yang ada di Indonesia tidak menjalankan satu manajemen tertentu.

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa manajemen kopwan saat ini umumnya dijalankan oleh pengurus baik secara *full time* maupun *part time*. Melalui kerja-kerja pengurus dan sebagian anggota (khususnya ketua kelompok pada koperasi yang mengembangkan strategi kelompok) manajemen kopwan saat ini dijalankan. Sejauh ini dengan mekanisme yang dikembangkan manajemen koperasi (khususnya pada kopwan yang dijadikan studi kasus) dapat berjalan dengan baik.

Keberadaan manager yang direkrut secara khusus umumnya ada pada koperasi yang skala usaha dan anggotanya cukup besar. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif menunjukkan

bahwa manajer pada sebuah koperasi yang sudah mapan diorientasikan untuk mengembangkan unit-unit usahanya agar berjalan lebih professional dan menguntungkan. Gambaran tentang persentase kopwan dan jumlah manajer dapat dilihat pada Gambar 3.9. berikut ini:

GAMBAR 3.9.
JUMLAH MANAGER KOPWAN

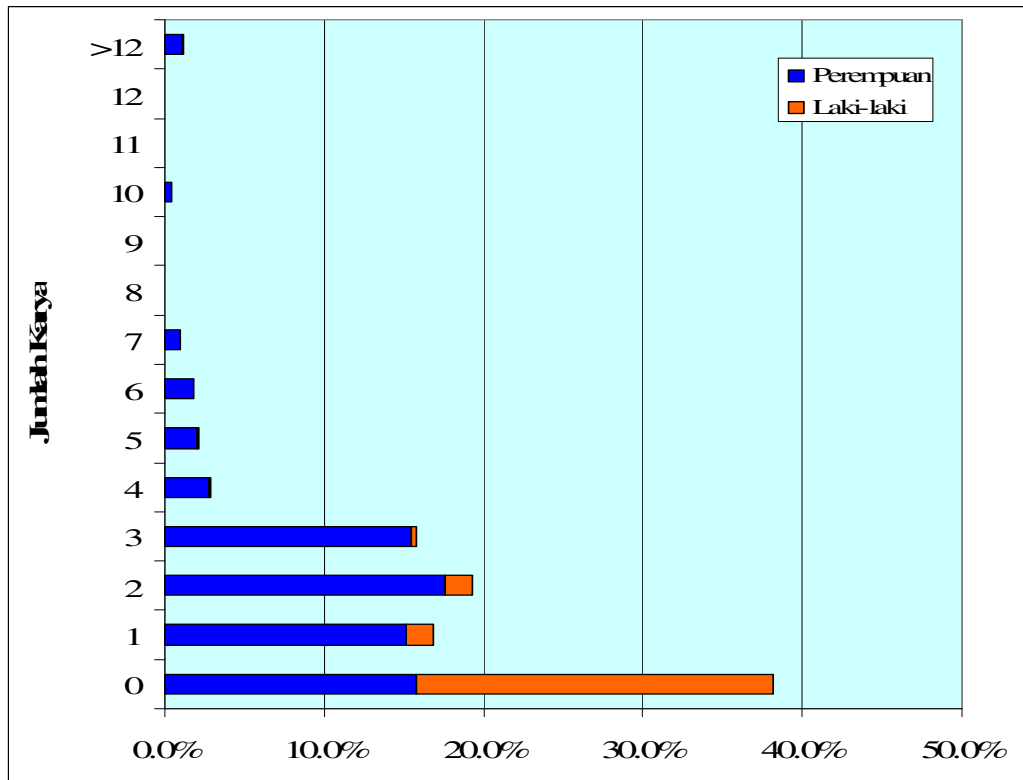


Sumber: Data Primer

i. Jumlah Karyawan Kopwan di Indonesia

Gambaran jumlah karyawan perempuan dan laki-laki yang terserap di kopwan secara detail dapat dilihat di Gambar 3.10. berikut ini:

GAMBAR 3.10.
PERSENTASE JUMLAH KARYAWAN BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI KOPWAN



Sumber: Data Primer

Berdasarkan Gambar 3.10. di atas menunjukkan beberapa temuan yang menarik. Pertama, jumlah total tenaga kerja/karyawan yang bekerja di kopwan sebanyak 1760 orang. Artinya kopwan memiliki peranan tidak saja memberikan keuntungan kepada anggotanya tetapi juga dalam hal penyerapan tenaga kerja. Kedua, meskipun statusnya sebagai kopwan, namun tenaga kerja/karyawan yang bekerja di kopwan juga menyerap tenaga kerja/karyawan laki-laki. Perbandingan jumlah karyawan perempuan sebesar 1576 karyawan atau (89,5 persen), sementara jumlah total karyawan laki-laki yaitu 184 orang

atau sebesar 10, persen. Dukungan dari studi kualitatif menunjukkan bahwa pada umumnya tenaga kerja/ karyawan laki-laki dipekerjakan sebagai petugas lapangan atau *debt collector*. Sementara tenaga kerja /karyawan perempuan sebagian besar bekerja di bagian administrasi pembukuan atau keuangan. Pada umumnya karyawan memperoleh pendapatan yang cukup bervariasi berkisar antara Rp 400.000 – Rp 700.000.

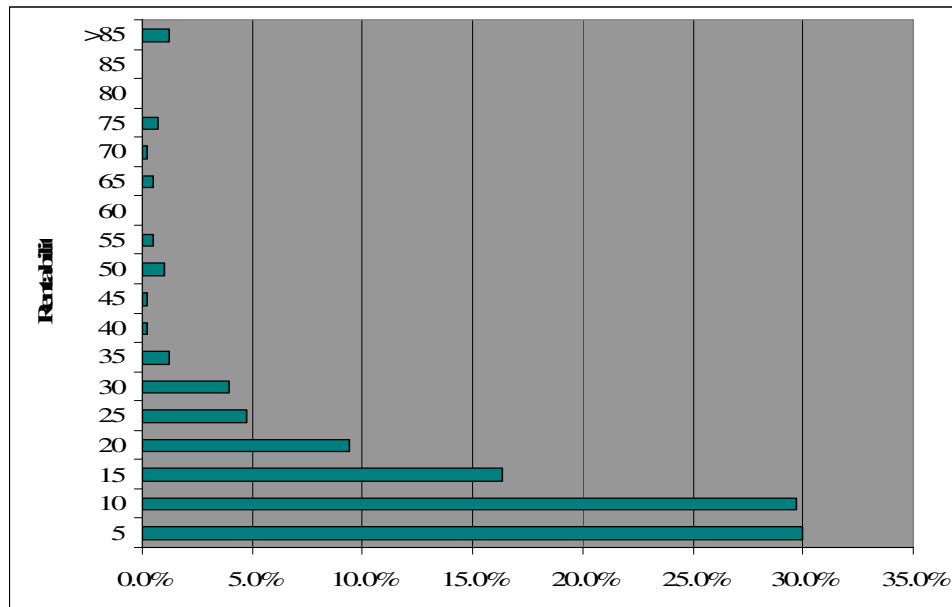
Hasil penelitian kualitatif juga menunjukkan bahwa selain menyerap tenaga kerja/karyawan tetap, kopwan juga mempekerjakan petugas/karyawan tidak tetap. Mereka biasanya difungsikan sebagai petugas lapangan part time/pendamping. Pada beberapa koperasi tenaga kerja/karyawan tidak tetap memperoleh uang transport pada saat melakukan kunjungan ke per kelompok (Rp 40.000–Rp 75.000) per kali datang/kelompok. Sayangnya tidak ada data yang sistematis yang menunjukkan jumlah tenaga kerja/karyawan tidak tetap. Dari hasil pengamatan selama studi kualitatif memperlihatkan kecenderungan bahwa jumlah tenaga kerja/ karyawan tidak tetap lebih besar dibandingkan dengan jumlah tenaga kerja/karyawan tetap. Artinya bahwa keberadaan kopwan cukup berarti dalam hal penyerapan tenaga kerja khususnya tenaga kerja/karyawan lokal.

j. Gambaran Tentang Keuangan Kopwan di Indonesia

Secara kuantitatif, penelitian ini juga berusaha untuk mengolah data yang berkaitan dengan keuangan koperasi yang terdiri dari rentabilitas, solvabilitas dan likuiditas. Data tersebut merupakan hasil dari cross beberapa variable. Sayangnya dari yang terkumpul, hanya data mengenai rentabilitas yang dapat dikeluarkan. Data yang dihasilkanpun nampaknya tidak dapat menggambarkan kondisi riil yang sebenarnya karena kondisi beberapa data yang tidak baik. Ada banyak kekosongan data (yang tidak diisi oleh koperasi maupun dinas koperasi di tingkat Propinsi dan Kabupaten) yang tidak memungkinkannya data mengenai solvabilitas dan likuiditas untuk dapat ditampilkan. Data rentabilitas yang berhasil diolah dapat dilihat pada Gambar 3.11. di bawah ini:

GAMBAR 3.11.

PERSENTASE RENTABILITAS KOPWAN



Sumber: Data Primer

Rentabilitas idealnya dapat menunjukkan kemampuan kopwan untuk dapat menghasilkan keuntungan. Berdasarkan gambar di atas nampak bahwa terbesar kopwan menunjukkan rentabilitas sebesar 5-10 persen saja untuk hampir 60 persen kopwan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kopwan untuk dapat menghasilkan keuntungan masih sangat rendah. Kondisi kopwan yang ada saat ini cenderung berjalan namun tidak memberikan akumulasi keuntungan yang besar bagi kopwan. Dalam jangka panjang hal ini penting menjadi perhatian, tidak saja secara internal untuk kopwan tetapi juga untuk pembina koperasi dan lembaga yang berkompeten membinanya. Perlu dilakukan pelatihan-pelatihan pengembangan usaha sehingga kemampuan kopwan untuk mengembangkan usaha dapat ditingkatkan dari kondisi saat ini.